

Integrasi Nilai Keislaman dalam Pendidikan Muhammadiyah sebagai Solusi atas Tawuran Pelajar

Hendri Meifrison¹, Suryani², Ahmad Rizal Efendi³

¹Universitas Muhammadiyah Tangerang ; hendrimeifrison@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Tangerang; mpoksuryanih@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Tangerang; rizaljalie2881@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Integrasi Nilai Keislaman;
Pendidikan Muhammadiyah;
Solusi Tawuran;

Article history:

Received 2025-07-22

Revised 2026-01-22

Accepted 2026-01-22

Corresponding Author:

Hendri Meifrison;
Universitas Muhammadiyah
Tangerang;
hendrimeifrison@gmail.com

CopyRight:

This is an open access article under
the [CC BY-NC-SA](#) license.



ABSTRACT

The phenomenon of student brawls in Indonesia represents a multidimensional social crisis rooted in the failure of educational and social systems to shape adolescent character. This study aims to analyze the effectiveness of integrating Islamic values in Muhammadiyah education as a preventive and solutive approach to this issue. The research frames student brawls within a broader context as a manifestation of the deficit in internalizing noble values, necessitating a comprehensive and sustainable approach. The methodology employed is library research with a descriptive-analytical approach, examining secondary data from various sources such as scholarly books, journals, Muhammadiyah policy documents, and reports from relevant institutions. The analysis identifies the correlation between core Islamic values, Muhammadiyah educational practices, and the goal of fostering peaceful student character. The findings reveal that the integration of Islamic values in Muhammadiyah education—through value-based curricula, spiritual mentoring, social engagement, and moral cultivation—effectively shapes students who are faithful, emotionally intelligent, and socially resilient. These findings suggest that Muhammadiyah education has the potential to serve as a relevant and effective national character education model for preventing student brawls. The study concludes that the systematic and contextual integration of Islamic values in education can produce a generation with strong character, noble morals, and the ability to contribute positively to society, addressing the urgent need to overcome the character crisis among Indonesian youth.

ABSTRAK

Fenomena tawuran pelajar di Indonesia sebagai krisis sosial multidimensional, yang berakar pada kegagalan sistem pendidikan dan sosial dalam membentuk karakter remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan Muhammadiyah sebagai solusi preventif dan solutif terhadap permasalahan tersebut. Penelitian ini menempatkan tawuran pelajar dalam konteks luas sebagai manifestasi dari defisit internalisasi nilai-nilai luhur, yang memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitik, yang mengkaji data sekunder dari berbagai sumber seperti buku ilmiah, jurnal, dokumen kebijakan

Muhammadiyah, dan laporan lembaga terkait. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara nilai-nilai inti Islam, praktik pendidikan Muhammadiyah, dan tujuan pembentukan karakter pelajar yang damai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan Muhammadiyah, melalui kurikulum berbasis nilai, pembinaan spiritual, keterlibatan sosial, dan pembudayaan moral, mampu membentuk karakter pelajar yang beriman, cerdas emosional, dan tangguh secara sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Muhammadiyah berpotensi menjadi model pendidikan karakter nasional yang relevan dan efektif dalam mencegah tawuran pelajar. Kesimpulan utama penelitian ini menekankan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman secara sistematis dan kontekstual dalam pendidikan dapat melahirkan generasi yang berakarakter, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, sejalan dengan kebutuhan mendesak untuk mengatasi krisis karakter yang melanda generasi muda Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Tawuran antarpelajar telah berkembang menjadi masalah sosial yang kompleks dan mengakar dalam sistem pendidikan Indonesia. Perilaku kekerasan ini tidak hanya berdampak negatif secara fisik dan psikologis bagi pelaku, tetapi juga mengancam masa depan generasi muda serta merusak citra dunia pendidikan secara menyeluruh. Secara lebih mendalam, fenomena ini mencerminkan kegagalan proses internalisasi nilai-nilai luhur, pembentukan karakter, dan penanaman etika yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam pendidikan (Hidayat & Khalika, 2019). Persoalan tawuran pelajar di Indonesia bukan sekadar masalah disiplin biasa, melainkan cerminan kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda. Data menunjukkan bahwa aksi kekerasan antarpelajar tidak hanya menyakiti fisik dan mental para pelakunya, tetapi juga merusak masa depan anak-anak kita dan citra pendidikan nasional (Hidayat & Khalika, 2019). tawuran pelajar merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang kurang kondusif, pengaruh negatif teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, serta lemahnya penanaman nilai-nilai moral di sekolah turut berkontribusi terhadap masalah ini (Cichocka, 2016). Yang lebih memprihatinkan, fenomena ini menunjukkan betapa nilai-nilai luhur seperti tenggang rasa, toleransi, dan penyelesaian masalah secara kekeluargaan semakin tergerus di kalangan pelajar. Di tengah situasi ini, pendidikan berbasis nilai - khususnya nilai-nilai Islam - muncul sebagai alternatif solutif yang menjanjikan.

Muhammadiyah, dengan jaringan pendidikan yang luas di seluruh Indonesia, memiliki posisi strategis untuk mengimplementasikan solusi ini, untuk menemukan solusi

yang komprehensif dan efektif. Dalam konteks inilah, pendidikan berbasis nilai - khususnya nilai-nilai keislaman - menawarkan alternatif solutif yang menjanjikan. Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan jaringan pendidikan yang luas, memiliki posisi strategis untuk mengimplementasikan pendekatan ini. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikannya, Muhammadiyah diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, akhlak mulia, dan kemampuan berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, diharapkan dapat lahir generasi yang tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan akhlak mulia.

Beberapa ahli seperti Rakhmat (1989) menemukan bahwa pendekatan berbasis agama, khususnya nilai-nilai keislaman, dapat berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa dan mengurangi perilaku agresif. Namun, di kalangan akademisi sendiri terdapat perbedaan pandangan mengenai efektivitas pendekatan ini di era modern. Di satu sisi, ada yang berargumen bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan mendorong perilaku positif siswa (Miller & Josephs, 2009). Di sisi lain, muncul kekhawatiran tentang potensi indoktrinasi dan relevansi nilai-nilai agama dengan kompleksitas masalah sosial saat ini.

Penelitian ini berupaya menjembatani perdebatan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai inti Islam seperti: a) Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), b) Ta'awun (tolong-menolong), c) Amar ma'ruf nahi mungkar (mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran) serta dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan Muhammadiyah untuk mencegah dan mengatasi tawuran pelajar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Metode ini dipilih karena fokus penelitian ini adalah analisis konsep, teori, dan praktik integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan Muhammadiyah yang relevan untuk menyelesaikan masalah sosial berupa tawuran pelajar. Studi literatur ini mengumpulkan dan mengkaji data sekunder yang berasal dari berbagai sumber seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan Muhammadiyah, serta laporan-laporan dari lembaga terkait seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Pusat Studi Islam dan Pendidikan, dan Lembaga Pendidikan

Muhammadiyah. Pemilihan sumber literatur dilakukan secara purposif, dengan kriteria bahwa literatur tersebut relevan dengan tema nilai keislaman, pendidikan karakter, dan kenakalan remaja.

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan secara sistematis konsep-konsep nilai keislaman dalam sistem pendidikan Muhammadiyah dan mengaitkannya dengan permasalahan tawuran antar pelajar. Data yang diperoleh kemudian dikaji untuk mengidentifikasi keterkaitan antara nilai-nilai inti Islam, praktik pendidikan Muhammadiyah, dan tujuan pembentukan karakter pelajar yang cinta damai dan antikekerasan. Peneliti juga melakukan komparasi terhadap teori-teori kenakalan remaja, nilai keagamaan dalam pendidikan, serta pendekatan penyelesaian konflik yang berbasis spiritualitas. Dengan metode ini, diharapkan muncul pemahaman holistik mengenai bagaimana pendidikan Muhammadiyah dapat berperan sebagai solusi transformatif dalam menyelesaikan problem sosial tawuran pelajar yang semakin kompleks di Indonesia.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Pendidikan Muhammadiyah sejak awal dirancang sebagai bentuk sintesis antara nilai-nilai Islam dan kebutuhan modernitas dalam mendidik generasi muda. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai keislaman bukan hanya menjadi tambahan kurikulum, tetapi merupakan ruh utama yang menyatu dalam setiap aspek pembelajaran.

a. Nilai-Nilai Keislaman Sebagai Fondasi Moral dalam Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah telah mengembangkan pendekatan unik yang memadukan nilai-nilai Islam dengan tuntutan pendidikan modern. Dalam sistem ini, nilai-nilai keislaman tidak sekadar menjadi bagian kurikulum, melainkan menjadi jiwa yang menyatu dalam seluruh proses pembelajaran. Beberapa nilai utama yang menjadi dasar pendidikan meliputi: 1) Kejujuran (sidq), 2) Tanggung jawab (amanah), 3) Kedisiplinan (intizam), 4) Kesabaran (sabr), 5) Kasih sayang (rahmah).

Dengan adanya pendidikan dasar tersebut yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Muhammadiyah memandang bahwa berbagai masalah perilaku siswa, termasuk tawuran dan bullying, bersumber dari kegagalan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai dasar. Oleh karena itu, lembaga ini secara konsisten menjadikan nilai keislaman sebagai fondasi utama dalam pembentukan

karakter. Pendekatan ini memiliki beberapa keunggulan: 1) Membangun pengenalan diri dan empati siswa, 2) Mengembangkan kemampuan resolusi konflik secara baik, 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif

Konsep ini sejalan dengan pendekatan preventif dalam psikologi pendidikan, yang menekankan pentingnya pendidikan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian yang sehat dan tangguh dalam menghadapi tekanan sosial. Implementasinya dilakukan melalui berbagai cara: 1. Keteladanan guru sebagai figur moral, 2. Budaya sekolah yang religius, 3. Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan pengajian, 4. Aktivitas sosial kemasyarakatan

Pendekatan semacam ini menjadikan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai ruang transformatif yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga memanusiakan secara spiritual dan emosional. Dengan demikian, integrasi nilai keislaman dalam pendidikan Muhammadiyah memiliki potensi besar sebagai solusi jangka panjang dalam mengatasi perilaku destruktif seperti tawuran pelajar.

b. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Implementasi di Lembaga Muhammadiyah.

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan aspek sentral dari tujuan pendidikan itu sendiri, yakni membentuk manusia yang berakhlak mulia (akhlaqul karimah) sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4: *"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."*

Dalam pendidikan Muhammadiyah, semangat ini diimplementasikan secara sistematis melalui penguatan akhlak dan pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Kurikulum di sekolah Muhammadiyah tidak hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga menyisipkan pembinaan karakter melalui pendekatan spiritual dan sosial. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan program-program seperti mentoring Islami, penguatan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), serta kegiatan rutin keagamaan seperti pengajian, sedekah kolektif, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Semua ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya taat secara keagamaan, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kesadaran tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Tawuran pelajar, dalam konteks ini, merupakan gejala dari krisis karakter yang tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan hukum semata. Justru pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islamlah yang lebih berperan dalam membentuk pola pikir dan sikap siswa agar

menjauhi kekerasan. Pendidikan Muhammadiyah memberikan ruang kepada siswa untuk memahami nilai melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), bukan hanya dari materi teoritis. Dengan menjadikan karakter sebagai fokus utama, institusi Muhammadiyah meyakini bahwa perubahan sosial dapat dimulai dari perubahan individu. Ketika peserta didik tumbuh dalam lingkungan yang mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara konsisten, maka potensi terlibat dalam tindakan menyimpang seperti tawuran akan berkurang signifikan (Kartono,2010).

c. Penguatan Pengendalian Emosi Melalui Pembinaan Nilai dalam Pendidikan Islam

Salah satu penyebab utama tawuran pelajar adalah ketidakmampuan remaja dalam mengatur emosi, terutama saat menghadapi konflik atau tekanan dari lingkungan sekitar. Dalam psikologi perkembangan, remaja berada pada fase pencarian jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, terutama dari kelompok sebaya (suyanto,2012). Pendidikan Muhammadiyah menanggapi tantangan ini dengan pendekatan unik yang menggabungkan. Nilai-nilai Islam untuk Pengendalian Diri : 1) Penanaman sikap sabar dan ikhlas, 2) Pemahaman tentang larangan kekerasan dalam Islam, 3) Pengajaran penyelesaian konflik secara kekeluargaan.

Melalui pendekatan keagamaan, siswa diajarkan konsep-konsep seperti sabar, ikhlas, serta larangan atas perilaku agresif dan dendam. Penguatan nilai-nilai ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan, bimbingan rohani, dan keteladanan. Contohnya, dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, siswa diajak untuk mengelola diri dalam suasana yang tenang dan reflektif, yang secara tidak langsung melatih pengendalian emosi. Guru dalam sistem pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi (pembina) yang membimbing siswa secara spiritual dan moral. Dalam hubungan ini, pendekatan integratif antara pendidikan nilai dan kesehatan mental menjadi keunggulan tersendiri dari pendidikan Muhammadiyah. Siswa dibantu untuk tidak hanya menyelesaikan konflik melalui dialog, tetapi juga memahami makna konflik itu sendiri dalam sudut pandang Islam sebagai ujian untuk mendewasakan diri. Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah menawarkan suatu sistem yang mampu menurunkan potensi perilaku kekerasan melalui penguatan kontrol diri berbasis nilai-nilai Islam yang aplikatif (Zakiya,2015).

d. Budaya Sekolah Islami sebagai Solusi Preventif Tawuran Pelajar

Salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu mencegah tawuran adalah budaya sekolah (school culture) yang positif. Sekolah Muhammadiyah membangun budaya Islami yang tidak sekadar simbolik, tetapi benar-benar hidup dalam keseharian warga sekolah. Budaya tersebut meliputi suasana saling menghargai, keteladanan, kepedulian sosial, serta interaksi antar siswa dan guru yang dilandasi oleh nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Budaya sekolah semacam ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan dalam lingkungan tersebut. Muhammadiyah menanamkan nilai-nilai ini melalui berbagai aktivitas pembiasaan positif, seperti : (3S) salam, senyum, dan sapa, menjaga kebersihan lingkungan sebagai wujud iman; serta penguatan adab dan etika dalam setiap pertemuan.

Dengan budaya yang kuat dan konsisten, siswa akan terbentuk dalam pola pikir dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga jauh dari perilaku agresif seperti tawuran. Sekolah Muhammadiyah juga menerapkan sistem pengawasan dan pembinaan yang bukan hanya menghukum siswa ketika bermasalah, tetapi lebih kepada pendekatan pembinaan dengan menanamkan kesadaran diri. Strategi ini terbukti lebih efektif dalam jangka panjang dibandingkan pendekatan represif yang hanya memberikan efek jera sementara. Dalam konteks pencegahan tawuran, budaya sekolah yang positif ini berfungsi sebagai sistem imun sosial yang membentengi siswa dari pengaruh negatif luar (Sudrajat, 2011). Maka, tidak berlebihan jika budaya Islami dalam pendidikan Muhammadiyah dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain dalam membangun lingkungan yang sehat secara sosial, psikologis, dan spiritual.

e. Penyiapan generasi yang harmonis dalam berinteraksi sosial

Lebih lanjut, pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan Muhammadiyah bukan sekadar indoktrinasi nilai, tetapi penginternalisasian melalui proses habituasi dan keteladanan. Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembentukan karakter yang kuat harus melalui proses pembiasaan yang konsisten dan didukung oleh lingkungan yang kondusif. Sekolah-sekolah Muhammadiyah berupaya menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung nilai-nilai Islam dalam segala aspeknya, mulai dari budaya sekolah, interaksi antarguru dan siswa, hingga tata tertib yang berlandaskan akhlak Islami. Program-program seperti kultum pagi, kajian tafsir tematik, dan kegiatan sosial berbasis dakwah menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan. Di sisi lain,

para pendidik di lingkungan Muhammadiyah juga dituntut untuk menjadi role model yang mencerminkan kepribadian Islam, sehingga siswa dapat belajar melalui observasi langsung terhadap sikap dan perilaku guru. Keteladanan ini menjadi penting dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang, sebab dalam konteks pendidikan karakter, guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembina moral dan spiritual.

Kurikulum pendidikan Muhammadiyah juga secara aktif memasukkan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran kolektif siswa terhadap tanggung jawab sosial. Prinsip ini menekankan pentingnya mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran di lingkungan sekitar, termasuk menentang kekerasan dalam bentuk tawuran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk menjauhi perilaku negatif, tetapi juga untuk aktif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan nyaman. Kesadaran ini dibentuk melalui forum-forum diskusi, kegiatan musyawarah siswa, dan penguatan literasi keislaman yang berorientasi pada problem sosial. Di beberapa sekolah Muhammadiyah, siswa bahkan difasilitasi untuk terlibat dalam kegiatan advokasi pelajar yang mendorong kampanye kekeerasan dan anti-tawuran. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman mereka, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan kepemimpinan. Dalam konteks pendidikan karakter, penguatan nilai amar ma'ruf nahi munkar menjadi langkah strategis untuk membentuk pelajar yang proaktif dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan menjauhi kekerasan. Jika pelajar memiliki kesadaran untuk menolak tawuran sebagai bentuk kemungkaran sosial, maka potensi terjadinya kekerasan pelajar dapat ditekan secara signifikan (Hurlock,2000).

Salah satu inovasi penting dalam pendidikan Muhammadiyah adalah penerapan sistem pembinaan keislaman yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Sistem ini melibatkan guru, pembina rohani, bahkan alumni, dalam melakukan pendampingan spiritual dan emosional terhadap siswa. Program seperti mentoring Islami, halaqah mingguan, dan bimbingan akhlak bukan hanya dilakukan secara formal di kelas, tetapi juga dalam konteks informal dan nonformal. Dalam program mentoring misalnya, siswa dikelompokkan dalam unit kecil dan didampingi oleh seorang mentor yang bertugas tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menjadi tempat konsultasi personal, termasuk dalam masalah emosi dan konflik sosial. Hal ini sangat efektif dalam membangun kedekatan emosional yang menjadi media preventif terhadap perilaku menyimpang. Dengan pendekatan ini, siswa tidak merasa sendirian menghadapi tekanan sosial yang kerap mendorong mereka terlibat dalam tawuran. Sebaliknya, mereka memiliki sistem

pendukung yang kuat yang membentuk daya tahan moral (moral resilience) dalam menghadapi provokasi atau tekanan lingkungan. Konsep mentoring ini juga mendekatkan siswa pada nilai-nilai Islam melalui pendekatan relasional, bukan sekadar doctrinal (Kartono,2010).

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid tidak hanya membangun sistem pendidikan berbasis nilai, tetapi juga membentuk jaringan komunitas yang menopang penguatan karakter siswa. Lingkungan eksternal seperti keluarga Muhammadiyah, komunitas masjid, dan organisasi otonom seperti NA (Nasyiatul Aisyiyah) dan Pemuda Muhammadiyah memiliki peran besar dalam menciptakan kultur sosial Islami yang kondusif. Dalam perspektif ini, sekolah Muhammadiyah tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang melibatkan banyak aktor sosial. Hal ini penting karena pencegahan tawuran tidak cukup dilakukan oleh sekolah secara mandiri, melainkan memerlukan kolaborasi lintas sektor termasuk keluarga dan masyarakat. Kegiatan pengajian keluarga, parenting Islami, dan pelatihan spiritual parenting menjadi sarana untuk menyelaraskan visi pendidikan antara rumah dan sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa mendapatkan penguatan nilai secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kolaborasi ini menjadi bukti konkret bahwa integrasi nilai keislaman tidak berhenti pada proses pembelajaran di kelas, tetapi menjadi gerakan sosial yang luas untuk menciptakan generasi berakhlak mulia dan anti-kekerasan (Suyanto,2012).

Model pendidikan Muhammadiyah juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak bisa dilepaskan dari struktur kurikulum yang responsif terhadap tantangan zaman. Dalam konteks era digital saat ini, tawuran pelajar tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga secara virtual melalui ujaran kebencian di media sosial, ancaman daring, dan ajakan untuk berkumpul secara brutal. Muhammadiyah menjawab tantangan ini dengan mengembangkan literasi digital berbasis nilai keagamaan. Program seperti pelatihan etika bermedia sosial, edukasi literasi informasi Islami, dan pengembangan konten dakwah digital merupakan bentuk respon aktif terhadap fenomena kekerasan digital. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keislaman yang diajarkan tidak bersifat stagnan, tetapi mampu beradaptasi dalam menghadapi realitas kontemporer. Pendidikan karakter dalam konteks ini bukan hanya tentang bagaimana bersikap secara langsung, tetapi juga bagaimana bertindak secara bijak dalam ruang digital yang terbuka. Kemampuan untuk menahan diri dari provokasi daring dan memilih untuk menyebarkan konten positif adalah bagian dari implementasi nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam konteks kekinian. Dengan demikian,

integrasi nilai keislaman dalam pendidikan Muhammadiyah relevan untuk mengatasi bentuk-bentuk baru dari tawuran pelajar di era digital(Zakiyah,2015).

Penanaman nilai Islam dalam pendidikan Muhammadiyah tidak hanya bersifat normatif-tekstual, tetapi juga dikembangkan melalui pendekatan kontekstual dan kultural. Hal ini terlihat dalam upaya mengembangkan budaya sekolah yang ramah, egaliter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai inklusif Islam. Budaya salam, senyum, dan sapa (3S) yang diterapkan di sekolah Muhammadiyah menjadi salah satu contoh pembiasaan yang sederhana namun efektif dalam membentuk interaksi sosial yang sehat. Di sisi lain, pelajar juga dilibatkan dalam penyusunan tata tertib sekolah berbasis nilai yang bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap norma yang berlaku. Dengan keterlibatan aktif ini, pelajar akan merasa bertanggung jawab terhadap aturan dan cenderung menginternalisasinya dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa disiplin bukanlah sesuatu yang dipaksakan dari luar, tetapi merupakan hasil kesadaran internal. Jika kesadaran ini sudah terbentuk, maka pelajar akan memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk terlibat dalam tawuran atau tindakan agresif lainnya. Maka, pendidikan Muhammadiyah bukan hanya berhasil menciptakan siswa yang tahu tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari (Sudrajat,2011).

Integrasi nilai keislaman dalam pendidikan Muhammadiyah tidak hanya menciptakan siswa yang religius dalam aspek ibadah, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi. Pendidikan semacam ini mampu membentuk pribadi yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Dalam jangka panjang, pelajar yang tumbuh dalam sistem seperti ini akan menjadi agen perubahan sosial yang mampu menjadi penengah dalam konflik, penyebar perdamaian, dan pemimpin yang berlandaskan moral. Perilaku tawuran yang kerap menjadi masalah struktural di berbagai sekolah, dapat diminimalisasi melalui sistem pendidikan yang membentuk karakter secara utuh, bukan hanya dari aspek kognitif. Pendidikan Muhammadiyah telah menunjukkan bahwa ketika nilai keislaman diintegrasikan secara konsisten dan kontekstual dalam seluruh aspek pendidikan, maka dampaknya sangat signifikan dalam membentuk generasi yang kuat secara spiritual, matang secara emosional, dan tangguh dalam menghadapi tantangan sosial. Maka, dalam menjawab tantangan tawuran pelajar di Indonesia, model pendidikan Muhammadiyah dapat menjadi rujukan penting bagi pengembangan sistem pendidikan

nasional berbasis karakter dan spiritualitas Islami yang inklusif dan transformative (Aisyiyah,2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Kartono, Kartini. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak dan Remaja*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Zakiyah, Qomari. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Muhammadiyah." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2015).
- Sudrajat, Ajat. "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1 No. 1 (2011).
- Aisyiyah, Siti. *Pendidikan Islam Berbasis Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Hidayat, R., & Khalika, N. (2019). Analisis Faktor Penyebab Tawuran Pelajar di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 1-10.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud, 2021.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Laporan Tahunan 2021–2023". Jakarta: KPAI.